

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201824993, 24 Agustus 2018

Pencipta

Nama : **I Gede Arya Bagus Wiranata**
Alamat : Jl. Bumi Manti Residen No. 19 LK. 1 RT 003 Kampung Baru
Labuhan Ratu Bandar Lampung 35149, Bandar Lampung,
Lampung, 35149
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Lampung**
Alamat : Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng, Bandar
Lampung, Lampung, 35145
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Etika, Bisnis & Hukum Bisnis (Sebuah Pemikiran Awal)**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk : 28 Juli 2010, di Bandar Lampung
pertama kali di wilayah Indonesia atau di
luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut
pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000115326

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28
Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. I Gede AB Wiranata, S.H., M.H.

**Etika, Bisnis & Hukum Bisnis,
(*Sebuah Pemikiran Awal*)**

Bandar Lampung, Penerbit Universitas Lampung. 2012
xiii, 92 hlm., 16 x 21 cm

ISBN: 978-979-1165-32-7

Copy right ® pada Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penulis

*Computer Lay out : Deddy Priyanto, S.I.Kom.
Design cover : Deddy Priyanto, S.I.Kom.*

**Penerbit Universitas Lampung
Bandar Lampung
2012**

DAFTAR ISI

SANWACANA	iii
CURAHAN KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR RAGAAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. Etika, Moralitas dan Perkembangan Kajiannya	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Etika, Moralitas, dan Norma Sosial	2
1.3 Etika Sebagai Ilmu Pengetahuan	9
1.4 Fungsi Etika	13
1.5 Relativisme Etika	15
1.6 Perkembangan Kajian Etika dan Moralitas	16
II. Tema Pokok dan Teori-teori dalam Etika	21
2.1 Pendahuluan	21
2.2 Teori Utilitarian	22
2.3 Teori Deontologi	23
2.4 Teori Naturalisme	24
2.5 Teori Teleologis	25
2.6 Teori Hedonisme	25
2.7 Teori Eudaimonisme	26
2.8 Teori Vitalisme	26
III. Etika dan Bisnis	27
3.1 Pendahuluan	27
3.2 Mitos dalam Bisnis	30
3.3 Beberapa Model Sistem Ekonomi	32
3.4 Landasan Moral dalam Bisnis	33
3.5 Relevansi Etika untuk Bisnis	34

IV. Bisnis dan Hukum Bisnis	41
4.1 Pendahuluan	41
4.2 Hukum dalam Pergaulan Sehari-hari	42
4.3 Kontak Bisnis dari Masa ke Masa	50
4.4 Perkembangan Hukum Bisnis di Indonesia	52
V. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Sebuah Model Penerapan Etika Bisnis)	57
5.1 Pendahuluan	57
5.2 Pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	58
5.3 Ruang Lingkup Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	61
5.4 Penerapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	64
5.5 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Peraturan Perundangan RI	68
VI. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Penutup)	75
6.1 Pendahuluan	75
6.2 Praktik Bisnis dan Etika yang Terabaikan	77
6.3 Etika Bisnis: Ke Arah Pengembangan di Era Global	80
SENARAI PUSTAKA	

BAB I

ETIKA, MORALITAS, DAN PERKEMBANGAN KAJIANNYA

1.1 Pendahuluan

Etika merupakan studi tentang struktur nilai. Penemuan nilai hakiki melalui telaah etika ini diharapkan akan merangsang manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai makhluk sosial. Pada akhirnya penemuan jati diri sebagai implementasi dari tata nilai dan moralitas akan mengantarkan manusia sampai pada tujuan utama hidup manusia yakni kebahagiaan.

Sejak hampir tiga dasawarsa terakhir berbagai kalangan menaruh perhatian yang cukup tajam terhadap etika. Ada sejumlah faktor yang dominan mempengaruhi mengapa kajian terhadap etika mulai menemukan jati dirinya. Hasil perenungan, evaluasi terhadap manusia dan kehadiran manusia lain (sejak semula telah dipahami dan disadari manusia adalah makhluk *zoon politicoon* – selalu peduli dalam kebersamaan), hingga munculnya perkembangan basis teknologi yang berimplikasi pada kehidupan dunia nyata.

Etika merupakan refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakannya. Etika adalah wahana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental; bagaimana manusia harus hidup, bagaimana bertindak, dll. Etika sering disebut sebagai filsafat moral. Etika tidak saja membantu manusia menyulahi kesadaran moralnya dan turut serta mencari pemecahan yang dapat dipertanggungjawabkannya, bila manusia tidak tahu apa yang boleh dan pantas untuk dilakukan pada masa yang sulit. Etika juga membantu untuk mencari alasan mengapa suatu perbuatan harus dilakukan atau sebaliknya tidak untuk dilakukan. Dengan demikian etika menuntun orang agar sungguh-sungguh menjadi baik, agar memiliki sikap etis. Orang yang bersikap etis, tidak akan munafik, tetapi selalu akan mengutamakan kejujuran dan kebenaran.

Kajian tentang etika telah melewati jalan perdebatan yang sangat panjang. Telah sangat lama diupayakan agar etika betul-betul dapat berkembang dan melekat pada setiap profesi. Hipocrates misalnya, telah lama menyatakan bahwa ilmu kedokteran hanya boleh diajarkan kepada orang-orang yang betul-betul telah mencapai tataran *sacred person* (orang-orang suci). Tak heran sejarah mencatat, sepanjang karir akademiknya Hipocrates hanya mau menerima dan mengajar murid-muridnya yang betul-betul telah mencapai tahap *sacred person*.

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicoon*) adalah makhluk yang selalu ingin bergaul dengan sesama. Nyaris tidak ada manusia yang mampu bertahan hidup dan berjalan pada alur harmonisasinya dalam kesendiriannya. Kenyataan telah menunjukkan bahwa tidak ada satu pun manusia mampu melaksanakan tata kehidupannya secara sempurna dan memuaskan dalam kesendiriannya. Manusia tidak dapat terlepas dan terbebas dari tatanan nilai. Namun, dalam tata pergaulan antara manusia satu dengan lainnya hampir dapat dipastikan bahwa kehendak bebas yang sebebas-bebasnya tidak pernah dapat terwujud. Terdapat sejumlah benturan yang harus diwujudkan menjadi setara dan berimbang antar manusia dalam tata pergaulan itu. Oleh karena benturan itulah maka estetika pergaulan yang serasi dan selaras harus diwujudkan dan harus dapat dikembalikan kepada jalinan nilai agar semua pihak dapat menerimanya secara moral. Pengembalian kepada hakekat moral itu dilandasi pada filosofi bahwa nilai moral adalah perwujudan hak-hak dasar manusia sehingga sudah sepatutnya dikedepankan.

1.2 Etika, Moralitas, dan Norma Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan kata etika dan etiket sering dipadankan dalam pemaknaan yang sama. Secara epistemologi, kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (bentuk tunggal). *Ethos* berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Bentuk jamaknya *tha etha* yang berarti adat istiadat. Diperkirakan terminologi istilah inilah yang kemudian berkembang menjadi etika.

Secara etimologis, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan sebagai suatu tatanan kepatutan, adat istiadat, yang berkenaan dengan hidup yang baik dan buruk. Ia melekat pada manusia pribadi dengan tuntutan atas dasar kehendak bebas dalam kaitannya membentuk manusia yang berpribadi. Manusia demikian akan memiliki tanggung jawab dan kewajiban serta sanksi moral. Pada akhirnya sekumpulan kebiasaan moral itu menjadi sesuatu yang bernilai bagi kehidupan individu dan orang-orang disekitarnya dalam struktur masyarakat (kolektive manusia) secara permanen.

Kata etiket berasal dari *etiquette*, yang berarti aturan-aturan kesopansantunan atau tata krama. Aturan demikian berlaku terhadap manusia dalam rangka pergaulan dan hidup bermasyarakat. Bila dicermati, istilah etiket dan etika memiliki persamaan, antara lain:

- a. Sama-sama menyangkut tentang manusia dan aspek perilakunya.
- b. Sama-sama mengatur manusia dari sudut normatif, yaitu bahwa apa yang diatur, hanya memberi tatanan norma saja. Pelaksanaannya diserahkan kepada manusia itu sendiri untuk melaksanakan atau tidak.

Selain terdapat persamaan, antara etika dan etiket terdapat perbedaan. Beberapa perbedaannya antara lain:

- a. Selain terbatas hanya pada cara melakukan suatu perbuatan, etika juga memberi norma tentang perbuatan. Etika memberikan batasan pengertian secara mendasar apakah sesuatu itu boleh atau tidak dilakukan. Karena mempergunakan logika umum, maka ketentuan etika bersifat universal. Etika dapat dilakukan dimanapun dan dalam situasi apapun juga. Misalnya, masuk rumah orang lain tanpa izin adalah perbuatan yang tidak baik. Dimanapun ketentuan seperti ini bersifat rasional. Cara masuk bukanlah persoalan, apakah melompat, mempergunakan tangga, dll.
Etiket menyangkut suatu cara perbuatan harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh manusia secara baik dan benar sesuai dengan yang diharapkannya. Dari berbagai kemungkinan perbuatan yang mungkin dapat dilakukan oleh manusia, maka salah satu di antaranya harus memenuhi standar moral untuk dilakukan. Kalau etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri, maka etiket menunjukkan mana di antara perbuatan tersebut memenuhi syarat moral meski pada prinsipnya tetap dapat dilakukan. Contoh: manusia makan mempergunakan tangan. Meskipun kedua tangan dapat digunakan namun akan menunjukkan etiket apabila seseorang makan mempergunakan tangan kanan bukan dengan tangan kiri.
Etika menuntun manusia agar secara bersungguh-sungguh menjadi orang yang baik, agar memiliki sikap etis. Seseorang yang memiliki sikap etis tidak akan munafik karena selalu mengutamakan kejujuran dan kebenaran “apa adanya”. Etiket justeru sebaliknya mengedepankan apa “yang seharusnya”.
- b. Etika berlaku tidak bergantung pada ada atau tidaknya orang lain, misalnya larangan mencuri selalu berlaku, baik ada atau tidak orang lain. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, jika tidak ada orang lain hadir etiket dapat tidak berlaku. Contoh jika makan sendiri tanpa orang lain, sambil telanjang pun tidak jadi masalah. Ketika makan, dianggap melanggar etiket kalau mulut mengeluarkan bunyi atau meletakkan kaki di atas meja. Kalau sendirian, pelanggaran demikian tidak pernah dipersoalkan.
- c. Etika bersifat absolut, tidak dapat ditawar-tawar, misalnya jangan mencuri, jangan membunuh. Ketentuan ini bersifat pasti baik ada ataupun tidak pemilik barang. Mencuri adalah perbuatan tercela dan terlarang. Sebaliknya, etiket keberlakuannya lokal dan bersifat relatif. Etiket terbatas pada tempat dan kebudayaan suatu suku bangsa/lokasi tertentu sehingga tidak bersifat universal. Tidak sopan dalam suatu kebudayaan dapat saja dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Contoh memegang kepala orang lain, di Indonesia tidak sopan tetapi di Amerika biasa saja.

- d. Etika memandang manusia dari segi dalam (bathiniah). Orang yang bersikap etis adalah orang yang benar-benar baik, sifatnya tidak munafik. Etiket memandang manusia dari segi luar (lahiriah), tampaknya dari luar sangat sopan dan halus, tetapi di dalam dirinya penuh kebusukan dan kemunafikan. Pepatah lama menyatakan orang yang penuh kepura-puraan sebagai musang berbulu domba/ayam. Orang yang bersikap etis adalah orang yang sungguh-sungguh baik. Penipu berhasil melaksanakan niat jahatnya karena penampilannya begitu santun dan menawan hati, sehingga mudah meyakinkan dan mengecoh korbannya.

Kajian tentang etika telah dimulai oleh Aristoteles. Kepada anaknya Nikomachus, dia menulis sebuah buku dengan judul *Ethika Nicomacheia*. Pesan moral yang ingin disampaikan Aristoteles kepada anaknya adalah bagaimana tata pergaulan, rupa-rupa penghargaan manusia satu terhadap manusia lainnya. Tata pergaulan ideal antar manusia seyogyanya didasarkan atas kepentingan orang banyak (altruistis) bukan kepentingan egois individual semata-mata. Perhubungan ideal manusia dengan sesamanya akan langgeng begitu juga kehidupan bermasyarakat karena pada dasarnya manusia itu adalah *zoon politicon*.

Istilah etika, dalam bahasa Latin disebut *ethos* atau *ethikos*. Kata ini merupakan bentuk tunggal sedangkan dalam bentuk jamak adalah *ta etha*. Istilah ini juga kadangkala disebut juga dengan *mores*, *mos*, yang juga berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan” yang baik sehingga dari istilah ini lahir penyebutan moralitas atau moral. Bertolak dari arti demikian, etika berkembang menjadi studi tentang berbagai kebiasaan manusia berupa kebiasaan dalam konvensi/kesepakatan di antaranya dalam berbicara, berbusana, bergaul dan lain sebagainya. Studi tentang etika lebih menekankan kepada perbuatan yang dilandasi oleh tatanan nilai kodrat manusia yang tercermin dalam manifestasi kehendak, bukan kebiasaan semata-mata.

Kata etika dalam bahasa Indonesia umum kurang lazim digunakan. Biasanya istilah yang dipergunakan adalah susila atau kesusilaan. Kata ini berasal dari akar kata bahasa Sansekerta “*su*” yang berarti baik, indah dan “*sila*” yang berarti dasar, kelakuan. Kesusilaan bermakna sebagai tatanan kelakuan yang baik dalam wujud kaidah, norma dan aturan yang menjadi dasar pergaulan manusia dalam kehidupan sosial masyarakat. Terdapat banyak definisi tentang etika. Beberapa di antaranya dikemukakan sebagaimana rumusan di bawah ini:

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989); Etika adalah: (1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, (2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

- b. Sonny Keraf (1991); Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.
- c. Ensiklopedi Indonesia (1984); Etika (berasal dari bahasa Inggris *ethics*) mengandung arti ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat mengenai: apa yang baik dan apa yang buruk serta segala ucapan harus senantiasa berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan tentang peri keadaan hidup dalam arti kata seluas-luasnya.
- d. James J. Spillane SJ (Budi Susanto; 1992); Etika atau *ethics* memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan putusan moral. Etika mengerahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individu dengan obyektivitas guna menentukan “kebenaran” atau “kesalahan” dan tingkahlaku seseorang terhadap orang lain.
- e. Fransz Magnis-Soeseno (2001); Etika bukanlah semata-mata ajaran moral. Dengan ajaran moral dimaksud ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketentuan lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu yang berusaha untuk mengerti mengapa, atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu.
- f. K. Bertens (2001); Etika sekurang-kurangnya dapat berupa tiga arti sbb: (1) Sistem nilai; Etika dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagai sistem nilai ia terdapat dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat, misalnya Etika orang Jawa, Etika agama Budha, (2) Kumpulan asas atau nilai moral; Yang dimaksud di sini adalah kode etik, misalnya Kode Etik Advokat Indonesia, Kode Etik Notaris Indonesia, (3) Ilmu tentang yang baik atau yang buruk; Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat yang sering tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistimatis dan metodis. Arti etika di sini sama dengan filsafat moral.
- g. Sumaryono (1995) ; dengan melihat etika berasal dari akar kata bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik, etika berkembang menjadi suatu studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perilaku manusia dalam kehidupan pada umumnya. Selain itu, etika juga berkembang menjadi suatu studi tentang kebenaran dan ketidakbenaran berdasarkan kodrat manusia yang diwujudkan melalui kehendak manusia.

- h. Jacques P. Thiroux (1990) menyatakan bahwa etika adalah:
“.....deals with what is right or wrong in human behavior and conduct. It asks such questions as what constitutes any person or action being good, bad, right, or wrong, and how do we know (epistemology)? What part does self-interest or the interests of others play in making moral decisions and judgments? What theories of conduct are valid or invalid and why? Should we use principles or rules or laws, or should we let each situation decide our morality? Are killing, lying, cheating, stealing, and sexual acts right or wrong, and why or why not?”
- i. Microsoft Encarta Encyclopedia Reference Library 2006 DVD-ROM Edition
Ethics (Greek ethika, from ethos, “character”, “custom”), principles or standards of human conduct, sometimes called morals (Latin mores, “customs”), and, by extension, the study of such principles, sometimes called moral philosophy. This article is concerned with ethics chiefly in the latter sense and is confined to that of Western civilization, although every culture has developed an ethic of its own. Ethics, as a branch of philosophy, is considered a normative science, because it is concerned with norms of human conduct, as distinguished from the formal sciences, such as mathematics and logic, and the empirical sciences, such as chemistry and physics.
- j. Grolier Encyclopedia 2000 Deluxe CD-ROM Edition
Ethics, or moral philosophy, the branch of philosophy concerned with conduct and character; is the systematic study of the principles and methods for distinguishing right from wrong and good from bad. Ethics has various interconnections with other branches of philosophy, such as metaphysics, the study of reality, and epistemology, the study of knowledge; this may be seen in such questions as whether there is any real difference between right and wrong and, if there is, whether it can be known.
- k. Encyclopedia Britannica Ultimate Reference 2007 DVD-ROM Edition
Ethics also called moral philosophy. The discipline concerned with what is morally good and bad, right and wrong. The term is also applied to any system or theory of moral values or principles. Ethics deals with such questions at all levels. Its subject consists of the fundamental issues of practical decision making, and its major concerns include the nature of ultimate value and the standards by which human actions can be judged right or wrong. Although ethics has always been viewed as a branch of philosophy, its all-embracing practical nature links it with many other areas of study, including anthropology, biology, economics, history,

politics, sociology, and theology. Yet, ethics remains distinct from such disciplines because it is not a matter of factual knowledge in the way that the sciences and other branches of inquiry are. Rather, it has to do with determining the nature of normative theories and applying these sets of principles to practical moral problems.

Mencermati ragam pemaknaan etika di atas, tampak bahwa etika senantiasa terkait dengan konsep ideal yang memuat tatanan etik dalam pergaulan yang melandasi tingkah laku untuk mewujudkan tata hubungan pergaulan manusia berdasarkan kepada asas-asas baku, ideal dan penuh harmonisasi bila dilaksanakan. Jadi etika terkait dengan kebiasaan, akhlak, atau watak. Dengan demikian Etika merupakan filsafat moral yaitu pemikiran yang dilandasi oleh rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Dalam konteks profesionalisme, etika memberikan jawaban dan sekaligus pertanggungjawaban tentang ajaran moral, yaitu bagaimana seseorang yang berprofesi harus bersikap, berperilaku dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Pokok pangkal etika adalah perbuatan baik dan benar. Model studinya sama dengan penyelidikan yang digunakan filsafat, oleh karena itu etika adalah filsafat moral, sebagai bagian dari filsafat.

Kata etika memiliki makna yang sama dengan moral, hanya bedanya kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* bentuk jamaknya *mores*. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia *sebagai manusia*. Ada juga beberapa sarjana yang menyatakan bahwa moral dapat dikaitkan dengan sejumlah kewajiban-kewajiban susila. Pemaknaan demikian dapat dimaklumi seperti misalnya dalam bahasa Belanda *mooreleverplichtingen, morele deugden*.

Moral adalah keseluruhan aturan, kaidah, atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Dalam perkembangannya kemudian, kata *mos, mores* dan moral ini menjadi "moralis - moralitas". Moralitas dipergunakan untuk menyebut sebuah perbuatan yang memiliki makna lebih abstrak. Apabila dinyatakan apakah moralitas suatu perbuatan maka yang dimaksud adalah segi moral baik maupun buruknya suatu perbuatan. Moralitas menunjuk pada suatu konsep yang keseluruhannya memaknai suatu perbuatan itu berkenaan dengan hakekat nilai, jadi moralitas akan terkait dengan kualitas perbuatan manusiawi. Dengan demikian pada dasarnya perbuatan moralitas manusia itu hanyalah dirasakan relevan apabila dikaitkan dengan eksistensi manusia seutuhnya. Sebagaimana dinyatakan Driyarkara (1989) bahwa manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki nilai pribadi, kesadaran diri dan dapat menentukan dirinya sendiri dilihat dari setiap aspek kemanusiaan. Bermoral tidaknya suatu perbuatan sangat tergantung dari kesadaran dan kebebasan kehendak si pelaku (manusia itu sendiri). Kesadaran kehendak dan kebebasan kehendak itu hanya ada dalam hati nurani makhluk manusia, makhluk primat lain tidak memilikinya.

Ciri moral ialah mengandalkan kesadaran manusia. Oleh karena itu, manusia tidak boleh berbuat semaunya sendiri atau tidak berbuat sesuatu. Keseluruhan perilaku manusia diatur atau ditentukan oleh norma moral yang berlaku umum bagi semua manusia (universal), manusia dibentuk oleh moral. Perbuatan manusia yang berlandaskan sejumlah syarat-syarat moral dinyatakan sebagai perbuatan baik demikian sebaliknya apabila tidak didasarkan pada pemenuhan persyaratan dinyatakan sebagai perbuatan tidak baik.

Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai sebagai dasar oleh masyarakat untuk mengukur sampai sejauh mana kebaikan seseorang itu dalam rangka interaksi sosialnya. Dengan norma-norma moral inilah kita sebagai manusia akan betul-betul dinilai. Dengan kerangka berpikir demikian maka tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa penilaian moral selalu mempunyai bobot lebih dibandingkan berbagai model penilaian lainnya. Manusia dilihat sebagai sesuatu wujud yang utuh, bukan sebatas misalnya apakah dia sebagai wajib pajak telah menyetorkan nominal pajak yang tinggi sekaligus karena harta kekayaan melimpah. Sama sekali bukan, sebab mungkin saja perilakunya tidak terpuji karena ia menetapkan keuntungan tinggi dengan nilai jual pada produk barang dan jasa. Orang seperti ini pantas dan layak disebut munafik.

Sebuah tindakan yang baik dari segi moral ialah tindakan bebas manusia yang mengafirmasi nilai moral objektif dan yang mengafirmasi hukum moral. Buruk secara moral ialah sesuatu yang bertentangan dengan nilai moral dan hukum moral. Sumber dari kepatutan dan ketidakpatutan moral terletak pada keputusan bebas kehendak, sikap bijak yang timbul dari keputusan bebas tersebut, dan pribadi atau subjek moral. Melalui perumusan dan penilaian moral, manusia akan sampai pada baik atau buruk. Itulah yang menjadi permasalahan pokok bidang moral.

Walaupun moralitas dihubungkan dengan sikap dan perilaku individu, namun individu-individu hanya bisa bersikap dalam konteks masyarakat yang memiliki budaya, struktur sosial, politik, dan ekonomi tertentu. Moralitas juga akan berkaitan dengan struktur tersebut. Itu berarti moralitas individu mendapat ruang gerak dalam wilayah moralitas masyarakat (publik) yang terwujud dan didukung oleh wilayah publik juga. Moralitas publik yang dilatarbelakangi oleh moralitas individual akan menghasilkan suatu kepatutan untuk kepentingan bersama bilamana kebijakan moralitas mengutamakan kepentingan publik dan bukan semata-mata kepentingan pribadi tertentu maupun golongan. Dalam konsekuensi kehidupan yang serba multi, baik etnis, pola pemikiran, sosial budaya latar belakang yang berbeda tidak jarang kita kesulitan untuk mencapai kesatuan pendapat moral.

Manusia memang makhluk yang selalu dihadapkan pada suatu dilema moral. Makin kompleks bentuk kehidupan yang dimilikinya, maka makin besar

kemungkinannya menghadapi dilema yang demikian. Franz Magnis-Suseno (2001) menyebutkan ada 3 (tiga) alasan mengapa hal itu terjadi:

- a. Masalah moral yang dihadapi oleh berbagai bidang (seperti kedokteran dan bisnis) seringkali sangat kompleks;
- b. Kita sering menghadapi masalah tersebut secara tidak rasional dan objektif, melainkan secara emosional dan hanya dari segi kepentingan pribadi;
- c. Kita sering pula tidak bersedia untuk bertindak dengan baik, adil, dan jujur.

Dari tiga alasan tersebut di atas, tampak bahwa hanya orang yang memiliki kepribadian kuat dan matang serta mapan yang dapat mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keputusan demikian ini baru akan lahir apabila ada kebebasan. Kesatuan pendapat moral hanya mungkin dicapai apabila kita memutuskannya berdasarkan suara hati nurani. Memang suatu suara hati nurani ada peluang untuk salah dalam pengambilan keputusan. Kesalahan atau kekeliruan ini terjadi karena tidak ada dukungan oleh pandangan-pandangan moral yang baik dan benar. Oleh karena itu, suara hati perlu untuk terus dididik dan ditumbuhkembangkan dengan cara terbuka dan mau belajar untuk memahami seluk beluk permasalahan yang sedang di hadapi.

Moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Akan tetapi tidak semua nilai itu merupakan nilai moral. Ada bermacam-macam nilai, seperti nilai logis (benar-salah), nilai estetis (indah-jelek), nilai moral (baik-buruk). Norma moral adalah tolok ukur yang dipakai untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan norma-norma moral, kita betul-betul akan dinilai. Di sini manusia tidak dinilai sebagai personal semata, namun dinilai dalam perspektif manusia sebagai wujud seutuhnya. Oleh karena penilaian itu dilakukan dari berbagai segi, maka nilai moral itu akan selalu memiliki makna dan bobot tersendiri.

1.3 Etika Sebagai Ilmu Pengetahuan

Telah dikemukakan di atas etika adalah bagian atau percabangan dari filsafat, yaitu filsafat moral. Di sisi lain etika juga adalah merupakan sebuah ilmu pengetahuan sebagaimana De Vos (1987) menyatakan, etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral. Dari pernyataan singkat ini timbul pertanyaan, antara lain: apakah ilmu pengetahuan itu? Apakah moral itu? Kedua pertanyaan mendasar ini akan diuraikan terlebih dahulu sebagaimana di bawah ini.

Menurut Ensiklopedia Indonesia, ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan, suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang didapatkan sebagai hasil

pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode tertentu (induksi, deduksi). Kata ilmu merupakan terjemahan dari “*science*” berasal dari kata Latin “*Scinre*”, artinya “*to know*” sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya. Setiap ilmu pengetahuan dapat bertitik tolak dari mana saja selama sebuah ilmu itu memiliki postulat tertentu. Postulat menurut pemahaman Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) merupakan asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya atau disebut juga anggapan dasar, patokan duga, aksioma. Berdasarkan rumusan demikian, maka postulat itu lebih bersifat pengandaian sehingga tidak perlu dibuktikan karena telah diakui kebenarannya.

Menurut Soemaryono (1995) ada tiga postulat atau kebenaran filosofis yang menopang segala sistem etika, yaitu:

- a. Keberadaan Tuhan: Jika Tuhan tidak ada, maka tidak akan ada kebaikan tertinggi. Tuhan selain sebagai pencipta seru sekalian alam, maka Tuhan juga menjadi tujuan akhir perjalanan hidup manusia.
- b. Kebebasan Kehendak: Kebebasan kehendak merupakan sesuatu yang mutlak pada manusia. Meskipun memiliki kebebasan kehendak, manusia memiliki keharusan untuk bertanggungjawab. Apapun yang diperbuatnya sebagai perwujudan kehendak bebas, satu-satunya yang dapat membebaskan hanyalah bilamana perbuatan itu dilakukan sebagai satu-satunya perbuatan yang tidak mungkin untuk tidak dilakukannya. Misalnya manusia membunuh adalah perbuatan dilarang. Namun membunuh yang karena satu-satunya jalan terakhir untuk pembelaan diri dan sama sekali tidak ada alternative lain, adalah dibolehkan dan dibebaskan dari mekanisme pertanggungjawaban.
- c. Keabadian Jiwa: Jika jiwa manusia itu tidak merupakan roh yang hidup sesudah kehidupan ini, maka tidak akan ada motivasi memadai untuk melakukan tindakan yang benar dan menghindari yang tidak benar, mengingat bahwa tindakan keutamaan sering tidak mendapatkan imbalan setimpal dan kecurangan tidak dihukum sebagai mana mestinya di dunia ini. Mengapa kita harus berbuat kebaikan atau menjadi baik, terutama pada saat-saat sulit dalam perjalanan hidup kita, jika hal itu tidak mengandung suatu makna?

Etika sebagai ilmu pengetahuan, pemahamannya dapat diklasifikasikan dalam tiga pendekatan (K. Bertens: 2001):

- a. Etika deskriptif: Etika deskriptif berkenaan dengan gejala gejala moral atau tingkah laku manusia dalam arti luas. Gejala gejala ini dijelaskan oleh sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral menyelidiki hal-hal baik dan buruk mana yang pernah berlaku, cita cita moral manakah yang dianut; bagaimana penerimaan norma atau cita cita moral oleh bangsa atau

lingkungan kebudayaan yang berlainan; perubahan-perubahan apakah yang dialami oleh moral dalam perjalanan waktu; hal-hal apa yang mempengaruhinya, dsb. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, maka ia tidak memberikan penilaian. Suatu norma yang digambarkannya, tidak akan dilihat atau diperiksa apakah suatu norma itu benar atau salah. Penggambaran etika deskriptif yang cenderung hanya melukiskan saja, menyebabkan etika ini lebih dikenal dengan pengetahuan empiris dan bukan filsafat. Saat ini etika deskriptif banyak dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, sejarah, dan sebagainya.

- b. Etika normative: Etika normatif terkait dengan sifat hakiki moral manusia. Dalam perilaku dan tanggapan moral, manusia menjadikan norma-norma moral sebagai panutannya. Dasar panutannya yang dilihat hanya fakta, tidak mempersoalkan benar tidaknya norma-norma. Menurut etika normatif manusia hanya menggunakan norma-norma sebagai panutan, tetapi tidak menanggapi kelayakan ukuran moral. Sah tidaknya norma-norma tidak dipersoalkan, yang diperhatikan hanya keberlakuannya. Berbeda dengan etika deskriptif, etika normatif harus melibatkan diri dengan memberikan penilaian tentang perilaku manusia. Di sini sudah ada pendapat untuk menerima atau menolak sebuah fenomena moral yang terjadi di sekitarnya. Dalam rangka penerimaan/penolakan sebuah fenomena moral perlu disadari timbulnya pandangan fundamental pada apa yang dikatakan oleh berbagai pihak. Perhatikanlah sebuah cerita berikut mengenai seorang petani yang hendak menjual kudanya ke pasar.
- Pagi-pagi buta pak tani berpamitan pada isterinya karena ia bersama anaknya akan pergi ke pasar. Kedua bapak beranak itu hendak menjual kudanya. Bergegas kemudian mereka pergi bersama-sama sang kuda. Di tengah jalan seseorang berkomentar, koq punya kuda malah jalan kaki? Ketika petani sedang menimang-nimang hendak menaiki kuda, seorang lain berkomentar. Anak dan bapak koq jalan kaki, kasihan anakmu kalau berjalan terlalu jauh. Tanpa pikir panjang pak tani mengangkat anaknya ke atas pelana kuda dan melanjutkan perjalanan. Belum jauh berjalan, seorang lain berkomentar. Anak kurang ajar, bapaknya disuruh jalan kaki, dia enak-enak di atas kuda. Pak tani kemudian menurunkan anaknya, ganti sang ayah di atas pelana. Selang beberapa lama kemudian, seseorang lain melintas sambil mencibirnya. Dasar, bapak tidak tahu diri. Dia enak-enak di atas pelana, anaknya tersiksa berjalan kaki. Karena takut akan dipermalukan, pak tani menaikkan lagi anaknya ke atas pelana. Baru beberapa langkah berjalan, serempak beberapa orang tertawa sambil mencibir. Dasar, anak dan bapak tak tahu diri. Kasihan, kuda kurus kering dinaiki melebihi berat beban yang harus ditopangnya, sangat tak tahu diri.

Merah padam muka pak tani. Segera dia menggendong kudanya dan bersama-sama anaknya tertatih-tatih dengan perut lapar dibawah terik sinar matahari yang kian tinggi melanjutkan perjalanan.

Ketika akhirnya pak tani, anaknya dan kuda sampai di pasar menjelang petang, tidak satupun orang yang ditemui karena pasar telah usai. Dengan terpaksa dan langkah lemah lunglai akhirnya pak tani pulang kembali ke rumah.

Begitulah, kalau seseorang terlalu menggantungkan keyakinannya pada pendapat orang lain, besar kemungkinan ia akan mengalami hal serupa persis sebagaimana dialami oleh petani di atas. Seharusnya apapun keputusan yang akan diambil hendaknya selalu didasarkan pada kemandirian dan penilaian mandiri.

- c. Metaetika: (*meta* - dalam Bahasa Latin; berarti mempunyai, lebih, melampaui). Istilah metaetika menunjukkan penggambaran tentang ucapan-ucapan moral. Metaetika bergerak dalam tatanan yang lebih tinggi dari hanya sekedar “etis” tetapi lebih pada tataran filsafat analitis (meski terkadang ada juga yang menyebutnya etika analitis) terhadap sejumlah fenomena moral. Pelopor aliran metaetika ini adalah George Moore awal abad ke-20 di Inggris. Metaetika menganalisis pengertian dan pemahaman misalnya tentang konsep “keadilan”. Apakah keadilan itu? Apakah “keadilan” itu akan bermakna sama bila dikaitkan dengan makna yang sama dengan “keadilan” dalam konteks yang lain? Metaetika mempunyai hubungan relatif sangat erat dengan etika normatif. Sebab berbicara ucapan-ucapan moral, dia terkait dengan perilaku moral itu sendiri. Sambil mempelajari ucapan moral, tanpa kita sadari ucapan moral itu langsung kita nilai tentang apakah yang sedang dibicarakan itu, aktifitas nyatanya apa, dan sebagainya. Sebaliknya bila kita berbicara perilaku moral, seketika itu juga kita akan terbawa pada pemikiran tentang istilah-istilah bahasa moral yang dipergunakan di dalamnya.

Etika deskriptif maupun etika normatif sangat membutuhkan metaetika, oleh karena dalam membuat berbagai argumentasi yang rasional dan kritis, diperlukan analisis- analisis mendalam tentang konsep, istilah, kata, dan seterusnya, yang semuanya mempengaruhi pemahaman manusia tentang suatu masalah. Pemahaman kritis demikian merupakan suatu model telaah yang terdapat dalam metaetika.

Etika normatif dibedakan atas etika umum dan etika khusus. Etika umum memandang tema-tema tertentu secara umum dan berlaku universal, sedangkan etika khusus hanya berlaku dalam penerapan prinsip umum tertentu atas wilayah perilaku manusia yang bersifat khusus. Dalam perkembangannya etika normatif khusus ini berkembang menjadi pokok bahasan baru yaitu etika terapan (*applied ethics*). Akhir-akhir ini etika khusus inipun sudah berkembang lagi dalam bentuk etika individual dan

etika sosial. Etika individual adalah etika yang membicarakan kewajiban seseorang terhadap diri sendiri, sedangkan etika sosial membahas kewajiban seseorang sebagai anggota masyarakat atau umat manusia. Meskipun dibedakan pada dasarnya kedua konsep etika khusus ini tidak dapat dibedakan secara tegas, mengingat keduanya memiliki kedudukan yang setimbang atau saling membutuhkan, saling isi mengisi dan kewajiban terhadap diri sendiri juga diiringi oleh kewajiban sebagai umat manusia yang saling membutuhkan.

K. Bertens (2001) menyatakan etika normatif ini menjadi sesuatu yang sangat penting, diperlukan dan bermakna, sebab di sinilah berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang berbagai masalah-masalah moral. Pada era globalisasi saat ini, etika sosial marak dipersoalkan dan menjadi sorotan tajam di tengah-tengah masyarakat. Etika sosial menyangkut kesadaran dan tanggungjawab manusia dalam rangka kehidupan bersama dengan sesamanya sekaligus juga dengan lingkungan. Etika ini membicarakan harmonisasi *social relation* langsung maupun tidak langsung (seperti kesatuan keluarga, masyarakat bahkan negara), sikap kritis terhadap berbagai ideologi, dan tanggungjawab umat manusia sekarang ini terhadap kelestarian lingkungannya di masa depan.

1.4 Fungsi Etika

Sejak awal telah muncul banyak pertanyaan mendasar mengenai etika. Di antara pertanyaan yang umumnya terungkap ke permukaan adalah untuk apa manusia mengembangkan etika? Adakah kemanfaatan praktis yang mungkin diberikan oleh etika kepada manusia? Apakah yang dapat diharapkan terhadap etika?

Terhadap pertanyaan di atas, secara sederhana dapat diberikan jawabannya, yaitu etika memberikan kepada kita apa yang diberikan oleh setiap ilmu pengetahuan. Etika dapat memberikan pemenuhan terhadap keingintahuan manusia. Selain itu, apabila dicermati, maka tampak bahwa etika berusaha memberi petunjuk untuk beberapa jenis pertanyaan yang senantiasa timbul, antara lain:

- a. Apakah yang harus aku/kita lakukan dalam situasi konkret yang tengah dihadapi?
- b. Bagaimana kita akan mengatur pola konsistensi kita dengan orang lain?
- c. Akan menjadi manusia macam apakah kita ini?
- d. Apakah pengetahuan tentang etika itu mungkin?
- e. Apakah sumber-sumber dari pengetahuan semacam itu ?
- f. Apakah strategi-strategi teoritis untuk memecahkan konflik antar berbagai sumber tersebut?

Dalam ketiga konteks di atas etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis. Etika berusaha mencegah tersebarnya *fracticida* yang secara legendaris dan historis mewarnai sejarah hidup manusia.

Rohaniawan Franz Magnis-Suseno (1991) menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Etika adalah pemikiran sistematis, dan yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Pengertian ini perlu dicari dengan landasan pemikiran sebagai berikut:

- a. Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moral. Dalam keseharian kita banyak bertemu dan bergaul dengan berbagai orang dan karakter yang serba berbeda dari suku yang beragam, daerah asal yang bervariasi, agama berbeda dan sebagainya. Kita ada di tengah-tengah pandangan mengenai etika dan moral yang beraneka ragam bahkan tidak jarang saling bertentangan, sehingga kita bingung mengikuti moralitas yang mana. Untuk menentukan pilihan itulah perlu refleksi keritis etika.
- b. Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang kian lama menuju modernisasi. Meski masih belum dijumpai batasan baku tentang makna modernisasi, konsep ini membawa perubahan besar dalam struktur kebutuhan dan nilai masyarakat yang akibatnya menentang pandangan-pandangan moral tradisional;
- c. Proses perubahan sosial budaya dan moral ternyata tidak jarang digunakan berbagai pihak untuk memancing di air keruh. Adanya pelbagai ideologi yang ditawarkan sebagai penuntun hidup, masing-masing dengan ajarannya sendiri tentang bagaimana manusia harus hidup. Etika dapat dijadikan tatanan untuk mengkritisi secara obyektif dan memberi penilaian agar tidak mudah terpancing, tidak naif atau ekstrem untuk cepat-cepat menolak hanya karena masih relatif baru dan belum biasa;
- d. Etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.

Etika yang merupakan bagian dari filsafat, pada dasarnya mencari kebenaran dan ukuran baik dan buruk, benar dan salah mengenai sesuatu di dalam tata pergaulan berasyarakat, termasuk di dalam kehidupan keilmuan. Di samping itu etika juga memberikan ukuran terhadap tindakan manusia di dalam tata kehidupan sehari-hari antar pribadi, antar kelompok maupun antar profesi.

1.5 Relativisme Etika

Etika sebagai konsep perilaku berdasar kepada kodrat manusia yang diwujudkan melalui kehendak bebas manusia. Sebagai suatu konsep, dalam perkembangannya etika dibedakan atas etika perangai dan etika moral (Sumaryono; 1955).

- a. Etika perangai: wujudnya berupa adat istiadat, kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di suatu daerah tertentu dan pada waktu tertentu. Eksistensi dari perangai dalam kelompok masyarakat diakui dan dinyatakan berlaku karena disepakati masyarakatnya berdasarkan hasil penilaian perilaku.
- b. Etika moral: berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Pelanggaran terhadap etika moral ini menimbulkan kejahatan, yaitu perbuatan yang tidak baik dan yang tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral.

Menurut E.Y Kanter (2001), perspektif etika dalam perwujudan perilaku moralitas adalah tugas etika moral. Hal ini dikarenakan etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis-rasional tentang moral. Melalui etika maka akan dapat dipahami orientasi kritis manakala berhadapan dengan pelbagai moralitas yang membingungkan. Manusia memerlukan optimalisasi pola demikian ini, untuk dijadikan pemahaman dasar pengambilan sikap yang wajar dan bertanggungjawab dalam suasana pluralitas moral yang merupakan ciri khas jaman ini agar tidak bingung atau muncul dalam perilaku yang semata-mata hanya ikut-ikutan.

Setiap masyarakat mengenal dan memiliki nilai-nilai dan norma-norma etis. Pada tahap tertentu kesatuan nilai-nilai dan norma tersebut pada berbagai lingkup masyarakat pastilah berbeda, meski tak dapat dihindari ada pula yang bersifat universal. Namun kini, pluralismemoral itu tidak dapat dihindari. Bahkan pluralisme moral kini menjadi sebuah isu sentral dalam dunia modern. Kecenderungan untuk meniru dan berubah sejalan dengan perkembangan teknologi, misalnya tidak jarang menimbulkan *cultural shock* suatu keadaan yang barangkali dulu tidak terprediksikan. Fenomena telenovela ataupun sinetron yang menghadirkan nuansa glamour yang gencar ditayangkan berbagai stasiun televisi akhir-akhir ini adalah salah satu gejala konkret yang secara seketika dapat kita cermati dalam keseharian remaja putri dan ibu-ibu rumah tangga di kalangan menengah ke bawah.

Adanya kepedulian etis yang tampak di seluruh dunia bahkan melewati batas negara, di antaranya tampak nyata pada dimensi globalisasi ekonomi. Berbagai konsep dasar tentang moral demikian saja bergulir dan dijadikan kesepahaman di antara berbagai suku bangsa di dunia. *Declaration universal of human rights* apabila dicermati

bukanlah satu-satunya dan pertama kali dalam bentuk konsep moral dimunculkan. Namun fakta yang terjadi kemudian adalah deklarasi yang dikumandangkan PBB ini secara serentak diakui oleh semua orang di berbagai muka bumi sebagai tonggak pernyataan moral yang sangat spektakuler akhir abad 20. Hingga saat ini sejumlah persoalan hak asasi, bertitiktolak dari ancaman konsep deklarasi ini.

Fakta pengakuan moralitas secara global lain misalnya adalah ketika KTT Bumi di Rio de Janeiro merekomendasikan pengelolaan aspek lingkungan sosial budaya dan global sebagai akibat perkembangan teknologi harus menjadi dasar utama pembangunan dan diwujudkan oleh negara sedang berkembang. Inilah dasar munculnya konsep pembangunan berwawasan lingkungan yang sesuai sidang KTT seketika direspons dan diterima bulat oleh hampir semua hadirin dari berbagai suku bangsa dan negara berdaulat.

Ketika Plato dan Sokrates memegang teguh norma-norma yang berlaku dalam *polis* (negara kota) Yunani masa abad ke-5 sM di tengah-tengah kebobrokan moralitas, mereka mendapat cibiran dan cercaan. Kedua filsuf ini tetap kokoh memegang teguh norma-norma yang dilandasi filsafat moral. Baru beberapa generasi kemudian dasar filosofi dan moralitas ini diakui kebenarannya oleh karena dia tumbuh dari filosofi luhur umat manusia. Semua filsafat moral yang dipertahankannya ternyata hingga kini tetap relevan dipertahankan sebagai suatu kebenaran.

Dengan bertitik tolak pada sejumlah fenomena di atas, maka wajar jika etika menjadi acuan pesan moral membangkitkan konsep etis yang harus tetap dipegang bagaimanapun wujud perubahan konsep moralitas dalam modernisasi yang menimpa manusia.

1.6 Perkembangan Kajian Etika dan Moralitas

Berbeda cara pandang mengenai hakekat kebenaran sebagaimana telah diuraikan di atas, menimbulkan perbedaan pengelompokan dalam sistematika etika. Menurut Frans Magnis-Suseno (2001) secara umum etika dikelompokkan menjadi:

- a. Etika yang bersifat umum mengatur tentang kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan tentang etis itu sendiri, serta teori dan prinsip moral dasar yang dijadikan pegangan dalam bertingkah laku. Selain itu etika yang bersifat umum juga memuat tatanan penilaian mengenai baik, buruk serta benar dan salah suatu perbuatan yang dilakukan manusia.

- b. Etika yang bersifat khusus membatasi diri dalam kerangka uraiannya mengenai hal-hal tertentu yang bersifat mendasar, namun lebih mengkhusus pada situasi dan bidang kehidupan tertentu saja. Etika khusus disebut juga etika terapan (*applied ethics*)

Berdasarkan sasaran yang diaturnya, etika khusus dalam perkembangannya dikelompokkan atas:

- a. Etika individual; Etika yang menyangkut eksistensi manusia secara pribadi atau manusia *in person*. Etika ini mengharapkan tatanan etika dalam kaitan manusia mandiri
- b. Etika sosial; Etika yang menyangkut perhubungan sosial manusia satu dengan lainnya dalam suatu komunitas kelompok dan kelembagaan (keluarga, masyarakat hingga struktur organisasi masyarakat modern yaitu negara) secara bersama atau manusia *in communal*. Ia mengajak manusia tidak hanya dalam karakteristik kepentingan perseorangan tapi juga kepentingan bersama yaitu terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan umum, sekaligus lebih menggugah kesadaran manusia sebagai makhluk sosial akan adanya tanggung jawab moral dalam kehidupan manusia secara bersama dalam segala dimensinya.

Etika sosial saat ini tengah menjadi sorotan tajam. Etika sosial terkait erat dengan kesadaran dan tanggungjawab manusia dalam kerangka hidup bersama dan lingkungannya. Etika sosial mengkaji tentang hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, dalam konteks individu dan komunal secara langsung maupun tidak langsung (dalam bentuk kelembagaan; seperti keluarga, masyarakat, bangsa dan negara). Telah tumbuh sikap kritis terhadap ideologi, kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelanjutan generasi mendatang. Etika sosial membahas ragam persoalan yang *up to date* seperti sikap terhadap sesama, keluarga, profesi (biomedis, bisnis, hukum, iptek, dll), politik, lingkungan hidup, dll. Kajian etika sosial dilakukan secara rasional, kritis, sistematis. Karya Larry May (ed) 2001 dalam Etika terapan I dan II Sebuah Pendekatan Multikultural, salah satunya sangat layak dijadikan rujukan kajian dalam membahas etika sosial ini. Selain itu Etika Sosial oleh Jenny Teichman (1998) juga dapat dipergunakan selain beberapa pustaka lain.

Secara mengejutkan pada tahun 1992 didirikan *International Association of Bioethics* dan melakukan kongres Pertama di Amsterdam, Buenos Aires (1994), San Fransisco (1996), Tokyo (1998), London (2000), Brasilia (2002). Dianggap mengejutkan karena peristiwa ini justru terjadi ketika silang pendapat mengenai terjadinya kemunduran dan krisis dalam masalah filsafat moral, justru etika terapan dianggap

sebagai suatu kebutuhan mendasar. Termasuk antara lain dikajinya etika pada berbagai bidang studi Strata-1 hingga Strata-3 memasukkan kajian etika dalam bidang studi pada semua perguruan tinggi Indonesia dan di seluruh dunia.

Badan dunia seperti UNESCO yang berpusat di Paris menerbitkan *World directory of academic research groups in science ethics*. Dalam buku ini terungkap tidak kurang dari 249 lembaga yang berkecimpung dalam etika terapan di seluruh dunia, sekitar 57 unit terletak di AS.

Di sela-sela gencarnya perkembangan kajian etika terapan, berbagai kritikpun dilontarkan terhadap etika terapan. Salah satunya adalah Hegel dan Alasdair MacIntyre. Menurut mereka perlu diantisipasi larinya filsafat ke etika terapan semata-mata ingin lari dari sebuah kenyataan ketidakmampuan filsafat membaca, menelaah, serta menganalisis gejala sosial dan modernism dari sudut filsafat moral. Dus juga pemaknaan “terapan” bukanlah identik dengan terminologi “ilmu terapan” pada umumnya. Etika terapan harus dikembalikan pada makna filosofi sejarah kemunculannya.

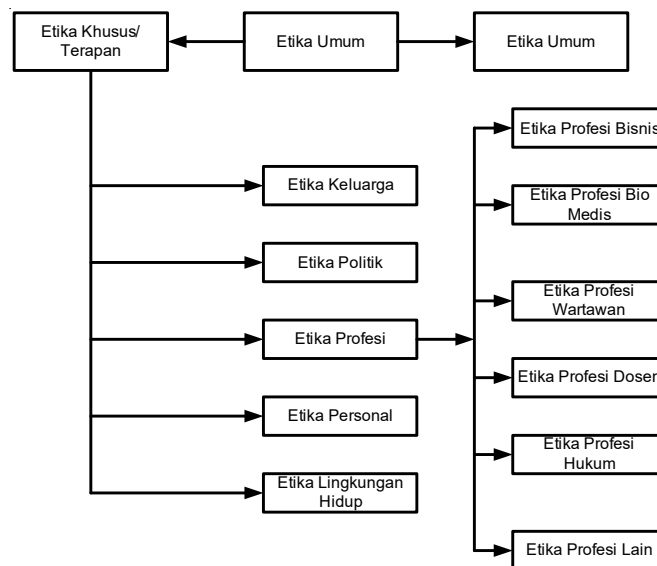
Meskipun demikian dibandingkan dengan etika pada umumnya (K. Bertens 2003) layak dicermati gejala berkaitan dengan etika terapan:

- a. Terdapat hubungan timbal balik antara teori dan praktek. Etika terapan tidak saja membawa teori kepada praktek, tetapi juga teori etika itu sendiridiperkaya juga karena kontak dengan praktek.
- b. Adanya keterbukaan, komunikasi dan dialog. Etika terapan terbuka secara luas terhadap dialog, komunikasi dan persepsi dari berbagai kalangan. Pada dasarnya kegiatan ini menambah khasanah kajian etika itu sendiri.
- c. Kajian multi disipliner, etika terapan dus juga etika pada umumnya penggunaan analisis multi disiplin tidak hanya memperkaya substansi, dalam praktek usaha ini relatif lebih berhasil dalam pendekatan ilmiah sekitar topik-topik etis.

Patut juga dicermati suatu gejala akhir-akhir ini adalah diterapkannya metode kajian etika bersama-sama dengan kalangan profesional/konsultan dalam hal memecahkan masalah moral. Upaya ini sesungguhnya tidak akan banyak mendatangkan hasil, sebab operasionalisasi dari konsep-konsep perbaikan etika dan moral tidak dapat dilakukan secara teoritis semata-mata. Upaya pembenahan dan penyempurnaan etika dan moral sangat tergantung dari pribadi masing-masing manusianya. Kesadaran untuk beretika datang dari suara hati nurani manusia itu sendiri. Apa yang direkomendasikan oleh ahli etika dan para konsultan hanyalah sekedar membantu mempersiapkan keputusan/kebijakan yang akan diambil.

.... *It is no part of the professional business of moral philosophers to tell people what they ought or ought not to do... moral philosophers as such, have no special information not available to the general public about what is right and what is wrong* (C.D Board – seorang Filsuf Inggris).

Meskipun etika dikelompokkan sebagaimana uraian di atas, namun kenyataannya tidak secara ketat terpisahkan satu dengan lainnya. Keseluruhan bagian etika tersebut saling mengisi dan saling membutuhkan. Apabila sistematika etika di atas digambarkan dalam bentuk gambar, maka tampak sebagaimana ragaan di bawah ini.



Ragaan 1. Sistematika Etika